

# Pengaruh Pemberian Edukasi Multimedia Linier terhadap Tingkat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Binaan di LPKA Kelas I Blitar

Zaki Ahmad Fauzi<sup>1</sup>, Umar Anwar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasaryakatan  
e-mail: [zakahmadf974@gmail.com](mailto:zakahmadf974@gmail.com)

## Abstrak

Anak adalah amanah yang harus dilindungi dan dijamin haknya sesuai UUD 1945. Pemerintah bertanggung jawab melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi. Di era globalisasi, peran orang tua dalam mengawasi anak semakin penting agar terhindar dari perilaku menyimpang. Jumlah anak yang terlibat kriminalitas menunjukkan perlunya pendekatan rehabilitatif untuk menghindari dampak negatif sistem peradilan. Anak binaan di LPKA menghadapi tantangan kesehatan, seperti dermatitis dan ISPA, sehingga edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sangat diperlukan. Penelitian di LPKA Kelas I Blitar melibatkan 88 responden, dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kontrol. Kelompok perlakuan menerima edukasi multimedia linier, sementara kelompok kontrol mendapat edukasi konvensional. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan praktik PHBS pada kelompok perlakuan ( $p < 0,05$ ). Metode multimedia efektif karena animasi dan visual menarik, meningkatkan pemahaman dan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** *Edukasi Multimedia Linier, Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS), Anak Binaan*

## Abstract

Children are a trust that must be protected, with their rights guaranteed under the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. The government is responsible for shielding children from violence and discrimination. In the era of globalization, parental supervision plays a crucial role in preventing children from engaging in deviant behavior. The increasing involvement of children in criminal activities highlights the need for rehabilitative approaches to avoid the negative impact of formal judicial systems. Children in juvenile correctional facilities (LPKA) also face health challenges, such as dermatitis and respiratory infections, making education on Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) essential. A study at LPKA Class I Blitar involved 88 respondents, divided into treatment and control groups. The treatment group received linear multimedia education, while the control group underwent conventional learning. The results showed a significant improvement in the treatment group's knowledge, attitudes, and practices of PHBS ( $p < 0.05$ ). Linear multimedia proved effective due to engaging animations and visuals, enhancing children's understanding and involvement in learning.

**Keywords:** *Linear Multimedia Education, Clean And Healthy Living Behavior (PHBS), Juvenile Inmates*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dan tanggung jawab yang harus dijaga, mengingat mereka memiliki hak-hak dasar sebagai manusia yang harus dilindungi. Negara Indonesia, melalui berbagai undang-undang seperti UUD 1945 (Komalawati & Alfarijah, 2020), telah menegaskan pentingnya perlindungan terhadap anak, terutama dalam aspek hak kelangsungan hidup, perkembangan, dan perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi. Anak-anak dan generasi muda dianggap sebagai modal sosial yang vital bagi negara, yang memerlukan pengawasan serta pendidikan yang tepat untuk mendukung pertumbuhan fisik, psikis, dan sosial mereka (Anitasari, 2021).

Namun, di tengah era globalisasi, tantangan dalam menjaga moral dan perilaku anak semakin meningkat. Pengawasan orang tua menjadi hal krusial untuk mencegah anak terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja dan tindak pidana. Pola asuh yang salah serta kurangnya perhatian dapat mengakibatkan anak mencari kedekatan di lingkungan yang salah, sehingga meningkatkan risiko mereka terjerumus ke dalam tindak kriminalitas.

Berdasarkan data kepolisian dari 2017 hingga 2022 dalam Laporan SPPA 2017-2022, kasus kejahatan dengan pelaku anak masih cukup tinggi. Jumlah anak binaan yang terlibat dalam tindak pidana memperlihatkan urgensi pendekatan yang lebih rehabilitatif daripada sekadar memberikan hukuman. Melalui pendekatan restoratif seperti diversifikasi, diharapkan anak-anak yang terlibat dalam hukum dapat direintegrasikan ke masyarakat tanpa stigma negatif, sehingga masa depan mereka tetap terjamin. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa anak-anak yang berada di lembaga pembinaan mendapatkan akses yang layak terhadap hak-hak mereka, termasuk hak atas Kesehatan (Faishol & Budiyo, 2021).

Masalah kesehatan di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) menjadi perhatian serius. Data menunjukkan masih tingginya angka penyakit seperti dermatitis, ISPA, dan influenza di kalangan anak binaan, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya kebersihan pribadi (Affandi, 2019). Oleh karena itu, edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sangat penting untuk meningkatkan kesadaran anak binaan terkait kesehatan mereka. Program-program pendidikan dan intervensi kesehatan yang terstruktur dapat membantu anak-anak ini menjalani masa pembinaan dengan lebih sehat dan siap kembali ke masyarakat. Jumlah kasus kriminalitas di kalangan generasi muda menunjukkan adanya jumlah peningkatan dari waktu ke waktu. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) bertanggung jawab untuk memastikan perubahan perilaku anak binaan dan menyediakan akses kesehatan yang layak. Kesehatan adalah hak asasi yang harus dipenuhi, sesuai dengan konstitusi Indonesia dan UU Kesehatan 2009. Faktor utama yang memengaruhi kesehatan meliputi lingkungan, perilaku, layanan kesehatan, dan genetik, dengan lingkungan dan perilaku sebagai determinan utama.

Di LPKA Kelas I Blitar, 92 anak binaan laki-laki didominasi kasus perlindungan anak. Sayangnya, jumlah tenaga kesehatan terbatas, dengan hanya 4 perawat untuk melayani mereka. Penyakit seperti dermatitis dan ISPA sering dialami anak-anak binaan, menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai kebersihan. Berdasarkan penelitian (Dantes, 2023) dan (Mar'atus Sholehah et al., 2022) Upaya edukasi PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) sangat penting untuk mencegah penyakit. Media multimedia linier terbukti efektif dalam menyampaikan informasi secara menarik dan terstruktur, membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak binaan tentang pentingnya PHBS. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan motivasi siswa. Melihat kondisi di atas, penelitian ini berfokus pada pengaruh edukasi multimedia linier terhadap peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat di LPKA Kelas I Blitar, dengan tujuan mencegah penyakit seperti dermatitis.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan data berbentuk angka melalui instrumen penelitian, seperti kuesioner. Desain yang diadopsi adalah Quasi Eksperimen dengan metode pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen dan kontrol, di mana kelompok eksperimen diberikan edukasi dengan multimedia linier, sementara kelompok kontrol menerima pendekatan konvensional. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar dengan melibatkan 88 anak binaan yang terbagi menjadi dua kelompok: kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh edukasi melalui multimedia linier terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik anak binaan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

**Tabel 1 Rancangan Penelitian**

Subjek	Pre	Perlakuan	Post
KP →	$xO$ →	X →	$O_x$
KK →	$yO$ →	C →	$O_y$

Keterangan:

KP : Kelompok Perlakuan

KK : Kelompok Kontrol

$xO$  : Pengukuran aspek pengetahuan, sikap, dan praktik melalui *pre-test*

$yO$  : Pengukuran aspek pengetahuan, sikap, dan praktik melalui *pre-test*

X : Pemberian edukasi multimedia linier

C : Pemberian edukasi konvensional

$O_x$  : Pengukuran aspek pengetahuan, sikap, dan praktik melalui *post-test*

$O_y$  : Pengukuran aspek pengetahuan, sikap, dan praktik melalui *post-test*

Sumber data terdiri dari data primer, yang diperoleh langsung melalui pengisian kuesioner oleh responden, serta data sekunder dari literatur yang relevan. Instrumen penelitian mencakup kuesioner pengetahuan, sikap, dan praktik perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), yang diuji validitas dan reliabilitasnya dengan uji korelasi dan Cronbach's Alpha. Dan hasilnya diuji dengan menggunakan uji man whitney dan uji wilcoxon. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan studi kepustakaan .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar melibatkan 88 anak binaan, yang terbagi dalam kelompok kontrol dan perlakuan. Penelitian ini mengevaluasi tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik anak mengenai perilaku hidup bersih dan sehat sebelum dan sesudah edukasi melalui multimedia linier. Analisis menunjukkan pengaruh positif multimedia linier terhadap ketiga aspek tersebut, dengan hasil disajikan dalam bentuk tabel dan narasi sebagai kesimpulan umum.

**Tabel 2 Data Umum dan Karakteristik Responden Anak Binaan**

Variabel	Kategori	Kelompok Kontrol		Kelompok Perlakuan	
		f	%	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki Laki	44	100	44	100
	Perempuan	0	0	0	0
	Total	44	100	44	100
<b>Usia</b>	<15 tahun	1	2,3	0	0
	15-18 tahun	43	97,7	42	95,5
	>18 tahun	0	0	2	4,5
	Total	44	100	44	100
<b>Pendidikan</b>	SD	24	54.5	16	36.4
	SMP	20	45.5	26	59.1
	SMA	0	0	2	4.5
	Total	44	100	44	100

Keterangan:

f : frekuensi

% : Persentase

Berdasarkan tabel 2, pada kelompok kontrol, seluruh responden adalah laki-laki (100%), dengan sebagian besar berusia di atas 15 tahun dan mayoritas berpendidikan SD (54,5%). Pada kelompok perlakuan, semua responden juga laki-laki (100%), mayoritas berusia 15-18 tahun (95,5%) dan berpendidikan SMP (59,1%).

**Tabel 3 Nilai Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Kelompok Kontrol**

	Pre test		Post test	
	f	%	f	%
<b>Baik</b>	14	31,8	13	29,5
<b>Cukup</b>	13	29,5	13	29,5
<b>Kurang</b>	17	38,6	18	40,9
<b>Total</b>	44	100	44	100

Berdasarkan tabel 3, nilai pre-test pengetahuan pada kelompok kontrol menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu 17 anak binaan (38,6%). Setelah post-test, tingkat pengetahuan masih didominasi oleh kategori kurang, dengan 18 anak binaan (40,9%).

**Tabel 4 Nilai Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Kelompok Perlakuan**

	Pre test		Post test	
	f	%	f	%
<b>Baik</b>	16	36,4	25	56,8
<b>Cukup</b>	8	18,2	12	27,3
<b>Kurang</b>	20	45,5	7	15,9
<b>Total</b>	44	100	44	100

Berdasarkan tabel 4, pada kelompok perlakuan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang pada pre-test, yaitu 20 anak binaan (45,5%). Namun, setelah post-test, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu 25 anak binaan (56,8%).

**Tabel 5 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Tingkat Pengetahuan pada Kelompok Kontrol dan Perlakuan**

Variabel 1	Variabel 2	Sig (2-tailed) paired t-test
<b>Pre-kelompok kontrol</b>	Post-kelompok kontrol	0,317
<b>Pre-kelompok perlakuan</b>	Post-kelompok perlakuan	0,000

Berdasarkan tabel 5, hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol (tanpa edukasi multimedia linier) tidak ada pengaruh signifikan dengan Sig. (2-tailed) = 0,317. Sebaliknya, pada kelompok perlakuan (dengan edukasi multimedia linier), terdapat pengaruh signifikan dengan Sig. (2-tailed) = 0,000.

Berdasarkan Tabel 2, semua responden dalam penelitian ini, baik pada kelompok kontrol maupun perlakuan, adalah laki-laki, menunjukkan homogenitas dalam jenis kelamin. Mayoritas responden berada dalam rentang usia 15-18 tahun, dengan sebagian besar responden di kelompok kontrol (97,7%) dan perlakuan (95,5%) berada di usia tersebut. Dari segi pendidikan, mayoritas responden di kelompok kontrol memiliki pendidikan SD (54,5%), sedangkan di kelompok perlakuan mayoritas berpendidikan SMP (59,1%), dengan hanya sedikit responden yang berpendidikan SMA di kedua kelompok.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di kelompok kontrol memiliki tingkat pengetahuan yang kurang pada pre-test (38,6%) dan tidak ada peningkatan signifikan pada post-test, dengan 40,9% responden masih berada pada tingkat pengetahuan kurang. Sebaliknya, pada tabel 4, kelompok perlakuan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi, dari 45,5% responden dengan pengetahuan kurang pada pre-test menjadi 15,9% dengan pengetahuan baik pada post-test.

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank di Tabel 5 menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test pada kelompok perlakuan, dengan p-value < 0,05, yang menunjukkan

bahwa intervensi memberikan pengaruh signifikan. Sementara itu, kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan signifikan, dengan  $p\text{-value} > 0,05$ .

Pengetahuan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dapat ditingkatkan melalui tahapan kognitif yang melibatkan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Multimedia linier seperti video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian (Sari et al., 2020), di mana penggunaan video animasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa tentang PHBS.

Menurut peneliti, multimedia linier mendukung perubahan kognisi hingga tahap pemahaman (C2). Anak yang diberi intervensi multimedia linier mampu merumuskan dan mengkomunikasikan perilaku hidup bersih dan sehat. Multimedia linier, terutama yang menggunakan animasi, menarik perhatian anak dan membuat edukasi lebih menarik dan tidak monoton. Edukasi melalui media ini juga melibatkan indera pendengaran dan penglihatan, sehingga memudahkan anak untuk memahami informasi dan meningkatkan tingkat pengetahuannya tentang PHBS.

**Tabel 6 Nilai Pre-Test dan Post-Test Sikap Kelompok Kontrol**

	Pre test		Post test	
	f	%	f	%
<b>Negatif</b>	25	56.8	26	59.1
<b>Positif</b>	19	43.2	18	40.9
<b>Total</b>	44	100	44	100

Berdasarkan tabel 6, sebagian besar responden pada kelompok kontrol menunjukkan sikap negatif pada pre-test, yaitu 25 anak binaan (56,8%). Setelah post-test, jumlah responden dengan sikap negatif meningkat menjadi 26 anak binaan (59,1%).

**Tabel 7 Nilai Pre-Test dan Post-Test Sikap Kelompok Perlakuan**

	Pre test		Post test	
	f	%	f	%
<b>Negatif</b>	26	59.1	5	11.4
<b>Positif</b>	18	40.9	39	88.6
<b>Total</b>	44	100	44	100

Berdasarkan tabel 7, sebagian besar responden pada kelompok perlakuan memiliki sikap negatif pada pre-test (59,1%) dan sikap positif pada post-test (88,6%).

**Tabel 8 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Tingkat Sikap pada Kelompok Kontrol dan Perlakuan**

Variabel 1	Variabel 2	Sig (2-tailed) paired t-test
<b>Pre-kelompok kontrol</b>	Post-kelompok kontrol	0,705
<b>Pre-kelompok perlakuan</b>	Post-kelompok perlakuan	0,000

Berdasarkan tabel 8, uji Wilcoxon pada kelompok kontrol menunjukkan Sig. (2-tailed) = 0,705 (tidak ada pengaruh edukasi multimedia linier), sedangkan pada kelompok perlakuan Sig. (2-tailed) = 0,000 (ada pengaruh edukasi multimedia linier).

Berdasarkan Tabel 2, semua responden dalam penelitian ini, baik di kelompok kontrol maupun perlakuan, adalah laki-laki, yang menunjukkan homogenitas dalam jenis kelamin. Mayoritas responden berusia 15-18 tahun, dengan 97,7% di kelompok kontrol dan 95,5% di kelompok perlakuan. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden di kelompok kontrol berpendidikan SD (54,5%), sedangkan mayoritas di kelompok perlakuan berpendidikan SMP (59,1%). Variasi dalam latar belakang pendidikan ini bisa memengaruhi tingkat sikap awal para responden.

Pada Tabel 6, hasil menunjukkan bahwa di kelompok kontrol, sikap negatif terhadap topik yang diuji meningkat sedikit dari 56,8% pada pre-test menjadi 59,1% pada post-test, sementara sikap positif sedikit menurun dari 43,2% menjadi 40,9%. Ini menunjukkan bahwa intervensi pada kelompok kontrol tidak efektif dalam meningkatkan sikap positif responden. Sebaliknya, Tabel 7 menunjukkan bahwa di kelompok perlakuan terjadi perubahan signifikan, dengan sikap negatif menurun dari 59,1% menjadi 11,4%, dan sikap positif meningkat dari 40,9% menjadi 88,6%. Ini menunjukkan bahwa intervensi pada kelompok perlakuan efektif meningkatkan sikap positif responden.

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank pada Tabel 8 menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test di kelompok kontrol (Sig. = 0,705), yang berarti intervensi tidak berpengaruh pada perubahan sikap. Sebaliknya, pada kelompok perlakuan, perbedaan antara pre-test dan post-test sangat signifikan (Sig. = 0,000), menunjukkan bahwa intervensi berpengaruh besar dalam meningkatkan sikap responden.

Perubahan sikap tidak terjadi secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan, seperti menerima stimulus, merespons, memberi nilai, hingga bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, budaya, media massa, dan pendidikan. Pengalaman yang melibatkan emosi lebih mudah membentuk sikap karena individu cenderung memikirkan manfaat dari informasi baru secara lebih rasional.

Penelitian lain menunjukkan bahwa edukasi PHBS melalui media elektronik, seperti video animasi, efektif dalam meningkatkan sikap positif, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian tentang "Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan Penyakit Diare" (Zakiyah Nailil Baroroh Al Firasy, Sri Herlina, 2023), di mana setelah edukasi, sikap dan praktik responden meningkat signifikan dengan  $p$ -value = 0,000.

Menurut peneliti, multimedia linier efektif dalam mendukung perubahan sikap hingga tahap merespons, di mana anak-anak dapat menanggapi pernyataan terkait perilaku hidup bersih dan sehat melalui post-test. Faktor-faktor seperti usia juga memengaruhi proses berpikir dan pengambilan sikap anak. Penggunaan multimedia linier menarik perhatian anak karena menggabungkan gambar, animasi, dan suara, sehingga membuat materi lebih menarik dan tidak membosankan, memudahkan anak untuk menyerap informasi dan membentuk sikap positif.

Multimedia linier juga memiliki keunggulan dibandingkan media lain, karena menggabungkan penjelasan langsung dari edukator dengan animasi dan tulisan yang menarik. Hal ini tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga membantu edukator lebih fokus dalam memantau dan mempertahankan perhatian audiens terhadap materi yang disampaikan.

**Tabel 9 Nilai Pre-Test dan Post-Test Praktik Kelompok Kontrol Responden**

	Pre test		Post test	
	f	%	f	%
<b>Baik</b>	12	27.3	12	27.3
<b>Cukup</b>	15	34.1	15	34.1
<b>Kurang</b>	17	38.6	17	38.6
<b>Total</b>	44	100	44	100

Berdasarkan tabel 9, sebagian besar responden di kelompok kontrol memiliki praktik kurang pada pre-test (38,6%) dan hasil post-test menunjukkan tidak ada perubahan, dengan 38,6% responden tetap berada pada tingkat praktik kurang.

**Tabel 10 Nilai Pre-Test dan Post-Test Praktik Kelompok Perlakuan**

	Pre test		Post test	
	f	%	f	%
<b>Baik</b>	9	20.5	23	52.3
<b>Cukup</b>	16	36.4	17	38.6
<b>Kurang</b>	19	43.2	4	9.1
<b>Total</b>	44	100	44	100



Berdasarkan tabel 10, sebagian besar responden di kelompok perlakuan memiliki praktik kurang pada pre-test (43,2%), namun setelah post-test, mayoritas meningkat ke tingkat praktik baik (52,3%).

**Tabel 11 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Tingkat Praktik pada Kelompok Kontrol dan Perlakuan**

Variabel 1	Variabel 2	Sig (2-tailed) paired t-test
Pre-kelompok kontrol	Post-kelompok kontrol	1,000
Pre-kelompok perlakuan	Post-kelompok perlakuan	0,000

Berdasarkan tabel 11, uji Wilcoxon pada kelompok kontrol menunjukkan Sig. (2-tailed) = 1,000 (tidak ada pengaruh tanpa edukasi multimedia linier). Pada kelompok perlakuan, Sig. (2-tailed) = 0,000, yang berarti ada pengaruh edukasi multimedia linier.

Berdasarkan Tabel 2, semua responden dalam penelitian ini, baik di kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan, adalah laki-laki. Mayoritas responden berusia 15-18 tahun, dengan 97,7% di kelompok kontrol dan 95,5% di kelompok perlakuan. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden di kelompok kontrol berpendidikan SD (54,5%), sementara mayoritas di kelompok perlakuan berpendidikan SMP (59,1%). Variasi ini dapat memengaruhi tingkat praktik awal responden.

Tabel 9 menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol, tidak ada perubahan signifikan dalam praktik responden setelah intervensi. Persentase praktik baik tetap di 27,3%, praktik cukup di 34,1%, dan praktik kurang di 38,6%, menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan tidak efektif. Sementara itu, pada kelompok perlakuan Tabel 10, terjadi peningkatan signifikan dalam praktik baik, dari 20,5% pada pre-test menjadi 52,3% pada post-test. Praktik kurang menurun drastis dari 43,2% menjadi 9,1%, menunjukkan bahwa intervensi pada kelompok perlakuan sangat efektif.

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank pada Tabel 11 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test di kelompok kontrol (Sig. = 1,000), sedangkan pada kelompok perlakuan, ada perbedaan signifikan dengan nilai Sig. = 0,000. Ini menegaskan bahwa intervensi pada kelompok perlakuan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan praktik responden.

Transformasi sikap menjadi praktik nyata tidak terjadi secara otomatis, melainkan membutuhkan faktor pendukung seperti fasilitas dan dukungan (Madya, 2021). Faktor yang memengaruhi praktik meliputi jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, intelegensia, bakat, dan pendidikan (Irwan, 2017).

Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui media elektronik, seperti video animasi, terbukti efektif dalam meningkatkan praktik, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian (Putri et al., 2023). Mereka menemukan bahwa edukasi PHBS mampu meningkatkan praktik anak, dengan  $p$ -value = 0,000.

Peneliti berpendapat bahwa multimedia linier mendukung perubahan praktik hingga tahap respon terpimpin. Penggunaan elemen teks, gambar, animasi, suara, dan video dalam multimedia linier membuat anak lebih fokus pada pesan yang disampaikan, sehingga informasi dapat terserap dengan maksimal. Keuntungan lain dari multimedia linier adalah komunikatif dan dapat diterima oleh anak sebagai penerima informasi, yang membantu menciptakan praktik yang baik.

## SIMPULAN

Penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Blitar dengan 88 responden menganalisis pengaruh edukasi multimedia linier terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Hasil menunjukkan kelompok kontrol tanpa edukasi tidak mengalami perubahan signifikan, sedangkan kelompok perlakuan yang menerima edukasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan praktik PHBS. Uji Wilcoxon menghasilkan Sig. (2-tailed) = 0,000, menandakan efektivitas edukasi multimedia linier. Kombinasi visual, audio, dan animasi

dalam multimedia linier membuat edukasi lebih menarik dan efektif dalam memengaruhi perilaku anak hingga tahap memahami dan mempraktikkan PHBS.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, H. (2019). Implementasi Hak atas Kesehatan Menurut Undang-Undang Dasar 1945: antara Pengaturan dan Realisasi Tanggung Jawab Negara. *Jurnal Hukum Positum*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.35706/positum.v4i1.3006>
- Anitasari. (2021). *Hubungan Asupan Gizi Terhadap Kejadian Anemia Pada Remaja*. 1–14. <http://eprints.umpo.ac.id/8134/>
- Dantes, N. (2023). *Desain eksperimen dan analisis data*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Faishol, L., & Budiyo, A. (2021). Hubungan Antara Kurangnya Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Menyimpang Siswa. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.47453/coution.v2i1.289>
- Irwan, D. S. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Absolute Media.
- Komalawati, V., & Alfarijah, D. A. (2020). Tanggung Jawab Orang Tua Atas Kesehatan Anak Penderita Gangguan Jiwa Sebagai Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 8(2), 145. <https://doi.org/10.25157/justisi.v8i2.3302>
- Madya, T. P. (2021). Mengenal Perubahan Perilaku Manusia. *Puspensos*.
- Mar'atus Sholehah, L., Abas, A., & Tuharea, J. (2022). Penggunaan Media Berbasis Multimedia Linier Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Seram Bagian Timur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1870–1875.
- Putri, R. B., Fitriani, S., & Prasetyono, J. D. (2023). Pengaruh Metode Video Animasi Dan Demonstrasi Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Anak Usia Sekolah Di Lapak Pemulung Kebagusan Binaan Yayasan Indonesia Hijau Jakarta. *Proceeding Seminar ...*, 153–158.
- Sari, I. K., Morika, H. D., Nur, S. A., & Masdalena. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sdn 10 Surau Gadang Kota Padang. *Jurnal Abdimas Saintika*, 5(2), 131–135.
- Zakiah Nailil Baroroh Al Firasy, Sri Herlina, R. A. (2023). Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Penyakit Diare Setelah Diberikan Edukasi PHBS Higiene Diri. *Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang*, 1–23.